

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di beberapa sanggar di Kota Banda Aceh yaitu Sanggar *Rampoe*, *Buana*, dan *Lakseumana Keumalahayati*, maka di sini penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tari *Saman* adalah salah satu tari tradisional Aceh yang berasal dari sebuah dataran tinggi Gayo. Tari ini awalnya hanyalah sebuah tarian permainan rakyat yang bernama *pok ane* yang menggunakan syair yang berisi puji-pujian kepada Allah. Tari *Saman* gayo biasanya ditarikan selama dua hari dua malam oleh 15-30 orang. Busana yang digunakan dalam tarian ini merupakan pakaian *Gayo Lues* berupa baju, celana, *kerawang*, serta *teleng*.
2. Transformasi yang terjadi pada Tari *Saman* di Kota Banda Aceh yang awalnya masih dalam bentuk tradisi mengalami perubahan ketika harus dihadapi dengan dunia pariwisata dilihat dari adanya penyebab dari budaya lokal dan budaya luar maka proses transformasi terjadi sehingga terjadinya perubahan dalam Tari *Saman* tersebut menjadi lebih baru dan variatif melewati proses koreksi tentunya, pembaruan dan penataan ulang. Dikatakan terjadinya transformasi pada Tari *Saman* di Kota Banda Aceh kajian dalam konteks pariwisata.

3. Bentuk penyajian yang dimaksud dalam penulisan ini adalah bentuk penyajian masing-masing sanggar untuk konsumsi seni wisata, pertunjukkan tari dengan segala unsur-unsur pelengkap atau pendukung yang mengalami transformasi dari tari *Saman* tradisi terdiri dari: 1) Gerak, Tari *Saman* hanya mengandalkan gerak tangan, badan dan kepala. 2) Musik/Syair di dalam tari ini memiliki beberapa macam, yaitu (a) *Rengum*, yaitu *auman* yang diawali oleh pengangkat. (b) *Dering*, yaitu *rengum* yang segera diikuti oleh semua penari. (c) *Redet*, yaitu lagu singkat dengan suara pendek yang dinyanyikan oleh seorang penari pada bagian tengah tari. (d) *Syech*, yaitu lagu yang dinyanyikan oleh seorang penari dengan suara panjang tinggi dan melengking, biasanya sebagai tanda perubahan gerak. (e) *Saur*, yaitu lagu yang diulang bersama oleh seluruh penari setelah dinyanyikan oleh penari solo, Setelah mengalami transformasi syair dalam tari *Saman* ini tidak semua digunakan berdasarkan urutan dan makna syair yang sesungguhnya, namun disesuaikan berdasarkan kebutuhan pertunjukan saja dapat disesuaikan dengan tema acara. 3) Pola lantai dalam Tari *Saman* tradisi hanya memiliki satu pola yaitu *dengar pola satu baris* saja, setelah mengalami transformasi maka pola dalam tari ini dikembangkan dengan syarat tetap dalam posisi *berbaris* namun terkadang kreativitas para sanggar mengubah pergeseran agar tidak monotone. 4) Tata busana dalam tari *Saman* tradisi menggunakan busana asli adat *Gayo*, namun transformasi busana dalam tari *Saman* yang terdapat di Kota Banda Aceh memberikan adanya perubahan dari busana dari dikarenakan

tuntutan dari pada seni untuk konsumsi wisata adalah harganya mudah maka busana pada tari *Saman* yang ada di Kota Banda Aceh tentu merupakan tiruan dari bentuk aslinya, untuk menghemat biaya sanggar-sanggar mencoba meniru busana asli yang berada di daerah *Gayo* yaitu dengan mengganti serta menambahkan beberapa kreasi pada busana untuk pertunjukan di kota Banda Aceh.

4. Faktor transformasi yang terjadi pada Tari *Saman* tradisi dengan Tari *Saman* konteks wisata dapat dipastikan karena adanya permintaan pariwisata terhadap bentuk penyajian tertentu seperti biaya, durasi waktu serta tempat penampilan, membuat tari ini mengalami beberapa transformasi. Budayawan asing yang datang ke Banda Aceh khususnya tidak mempunyai waktu yang banyak adalah perkembangan zaman, serta permintaan budaya yang berorientasi untuk mencari keuntungan, seperti adanya tanggapan orang punya hajat (permintaan pentas) dan atau tanggapan pentas untuk paket wisata khususnya di Kota Banda Aceh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang peneliti ajukan, adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Peneliti berharap kepada pemerintah Aceh khususnya pariwisata Kota Banda Aceh agar masyarakat mengetahui bagaimana bentuk penyajian tari *Saman* yang telah mengalami transformasi
2. Kepada mahasiswa/i Program Studi Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan agar dapat ikut

mensosialisasikan tari tari *Saman* yang telah mengalami transformasi sehingga dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi pembaca khususnya mahasiswa/i Sendratasik terkait dengan Transformasi Tari *Saman* Kajian dalam Konteks Pariwisata di Kota Banda Aceh.

3. Kepada para seniman khususnya Sanggar *Rampoe*, *Buana*, dan *Lakseumana Keumalahayati*, agar memperkenalkan tari ini diluar masyarakat Aceh, bahkan sampai ketinggian mancanegara sebagai salah satu potensi budaya dalam hal kebudayaan nasional, dengan tidak mengubah akar daripada tari itu sendiri agar masyarakat dalam maupun luar tidak salah penafsiran mengenai tari saman.